

Research Article

Developing Social Empathy Character Through Contextual Learning of Zakat and Sadaqah Material at MIN 1 Bantul

Tsaaniyatush Shoolihah Fauzan

Universitas Alma Ata Yogyakarta

E-mail: 241500047@almaata.ac.id

Copyright © 2025 by Authors, Published by Al-Hukumah: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Studi Islam

Received : August 26, 2025

Revised : September 23, 2024

Accepted : October 14, 2025

Available online : October 26, 2025

How to Cite: Tsaniyatush Shoolihah Fauzan. (2025). Developing Social Empathy Character Through Contextual Learning of Zakat and Sadaqah Material at MIN 1 Bantul. Al-Hukumah: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Studi Islam, 2(1), 21-26. <https://doi.org/10.63738/al-hukumah.v2i1.24>

Abstract

This qualitative research aims to explore the development of social empathy character through contextual learning of zakat and sadaqah material at MIN 1 Bantul. Using a descriptive qualitative approach with case study method, data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation. The research subjects consisted of Islamic Religious Education (PAI) teachers, students, and school principals. The results showed that contextual learning of zakat and sadaqah effectively develops students' social empathy through three main strategies: (1) direct observation of social conditions in the surrounding environment, (2) zakat and sadaqah practice projects involving students directly, and (3) reflection and discussion on the social impacts of zakat and sadaqah. The findings indicate that when zakat and sadaqah materials are taught contextually by connecting them to real social realities, students not only understand the concepts theoretically but also develop sensitivity and empathy towards others' social conditions. This research contributes to the development of character-based PAI learning methods in elementary madrasahs.

Keywords: Social Empathy, Contextual Learning, Zakat, Sadaqah, Character Education.

Pengembangan Karakter Empati Sosial Melalui Pembelajaran Kontekstual Materi Zakat dan Sedekah di MIN 1 Bantul

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengembangan karakter empati sosial siswa melalui pembelajaran kontekstual pada materi zakat dan sedekah di MIN 1 Bantul. Empati sosial merupakan kemampuan penting dalam membentuk kepribadian yang peduli terhadap sesama. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif

Developing Social Empathy Character Through Contextual Learning of Zakat and Sadaqah Material at MIN 1 Bantul

Tsaaniyatush Shoolihah Fauzan

deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah siswa kelas V MIN 1 Bantul yang berjumlah 30 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual materi zakat dan sedekah efektif dalam mengembangkan karakter empati sosial siswa. Hal ini terlihat dari peningkatan kepedulian siswa terhadap kondisi sosial di sekitarnya, kesediaan berbagi dengan sesama, dan pemahaman tentang pentingnya membantu orang yang membutuhkan. Pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata mampu memberikan pengalaman langsung kepada siswa sehingga nilai-nilai empati dapat terinternalisasi dengan baik.

Kata Kunci: Empati Sosial, Pembelajaran Kontekstual, Zakat, Sedekah, Pendidikan Karakter.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam pembentukan kepribadian peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial, terutama dalam mengembangkan empati sosial sebagai kemampuan untuk memahami dan merasakan kondisi orang lain serta terdorong untuk memberikan bantuan. Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam pengembangan karakter empati sosial melalui materi zakat dan sedekah yang tidak hanya mengajarkan aspek ritual ibadah, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial yang mendalam tentang kepedulian terhadap sesama. Namun, pembelajaran yang bersifat teoritis dan konvensional seringkali kurang efektif dalam menanamkan nilai-nilai tersebut ke dalam perilaku nyata siswa.

Pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning) menawarkan pendekatan yang lebih bermakna dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. MIN 1 Bantul sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang concern terhadap pembentukan karakter siswa telah mengimplementasikan pembelajaran kontekstual dalam materi zakat dan sedekah, sehingga penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran tersebut dapat mengembangkan karakter empati sosial siswa dan faktor-faktor apa saja yang mendukung keberhasilannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses pengembangan karakter empati sosial siswa melalui pembelajaran kontekstual. Data yang dikumpulkan berupa deskripsi mendalam tentang implementasi pembelajaran, perilaku siswa, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan empati sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pembelajaran Kontekstual Materi Zakat dan Sedekah

Implementasi pembelajaran kontekstual materi zakat dan sedekah di MIN 1 Bantul dilakukan melalui berbagai strategi yang mengintegrasikan tujuh komponen pembelajaran kontekstual. Guru merancang pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif pemahaman konsep zakat dan sedekah, tetapi juga melibatkan siswa dalam pengalaman langsung yang dapat mengembangkan empati sosial mereka.

Pada tahap konstruktivisme, guru memfasilitasi siswa untuk membangun

pemahaman sendiri tentang makna dan hikmah zakat serta sedekah melalui diskusi kelompok dan sharing pengalaman. Siswa diajak untuk mengaitkan konsep zakat dengan realitas kesenjangan sosial yang mereka lihat di lingkungan sekitar. Proses inquiry dilakukan dengan memberikan kasus-kasus nyata tentang kondisi masyarakat yang membutuhkan, kemudian siswa diminta untuk mengidentifikasi bagaimana zakat dan sedekah dapat menjadi solusi.

Komponen questioning diterapkan melalui pertanyaan-pertanyaan reflektif yang mendorong siswa berpikir kritis tentang tanggung jawab sosial mereka. Pertanyaan seperti "Bagaimana perasaanmu jika menjadi anak yatim yang tidak memiliki biaya sekolah?" atau "Apa yang bisa kita lakukan untuk membantu mereka?" menjadi pemantik kesadaran empati siswa. Masyarakat belajar diciptakan melalui kerja kelompok heterogen di mana siswa saling berbagi perspektif dan belajar dari pengalaman masing-masing.

Pemodelan dilakukan dengan menghadirkan praktisi amil zakat dan tokoh masyarakat yang aktif dalam kegiatan sosial untuk berbagi pengalaman. Siswa juga diajak berkunjung ke lembaga amil zakat untuk melihat langsung bagaimana zakat dikelola dan didistribusikan. Kegiatan puncak adalah pelaksanaan program "Jumat Berbagi" di mana siswa membawa uang saku mereka untuk disedekahkan kepada anak yatim dan fakir miskin yang diundang ke sekolah.

Perkembangan Karakter Empati Sosial Siswa

Hasil observasi menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam karakter empati sosial siswa setelah mengikuti pembelajaran kontekstual materi zakat dan sedekah. Perkembangan ini terlihat dari tiga aspek utama: kesadaran emosional, perspektif sosial, dan perilaku prososial.

Dari aspek kesadaran emosional, siswa menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengenali dan merasakan emosi orang lain yang mengalami kesulitan. Ketika diputar video tentang kondisi anak-anak kurang mampu, sebagian besar siswa menunjukkan ekspresi empati seperti sedih, prihatin, dan terharu. Beberapa siswa bahkan meneteskan air mata ketika mendengar cerita langsung dari seorang anak yatim yang diundang ke kelas. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual mampu menyentuh dimensi afektif siswa, tidak hanya kognitif.

Perspektif sosial siswa juga berkembang dengan baik. Siswa mulai mampu memposisikan diri dalam sudut pandang orang lain dan memahami kondisi yang mereka alami. Dalam diskusi kelompok, siswa mampu mengidentifikasi berbagai kesulitan yang dihadapi oleh fakir miskin, anak yatim, dan mustahik lainnya. Mereka juga menunjukkan pemahaman bahwa bantuan tidak hanya berbentuk materi, tetapi juga bisa berupa perhatian, waktu, dan tenaga.

Perilaku prososial siswa meningkat secara nyata. Program "Jumat Berbagi" yang awalnya hanya mengumpulkan sekitar 200 ribu rupiah, pada pelaksanaan ketiga meningkat menjadi hampir 500 ribu rupiah. Siswa juga secara spontan membentuk kelompok-kelompok kecil untuk mengunjungi tetangga yang sakit atau mengalami musibah. Beberapa siswa bahkan menginisiasi gerakan berbagi bekal dengan teman yang tidak membawa bekal. Perubahan perilaku ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai empati telah mulai terinternalisasi dalam diri siswa.

Faktor Pendukung Pengembangan Empati Sosial

Keberhasilan pengembangan empati sosial melalui pembelajaran kontekstual didukung oleh beberapa faktor. Faktor pertama adalah komitmen

guru yang kuat dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran. Guru tidak hanya mengajar konsep zakat dan sedekah secara teoritis, tetapi juga secara konsisten menjadi role model dengan aktif dalam kegiatan sosial dan berbagi pengalaman pribadinya kepada siswa.

Dukungan sekolah melalui kebijakan dan program-program berbasis kepedulian sosial juga menjadi faktor penting. MIN 1 Bantul memiliki program rutin seperti "Jumat Berbagi", "Santunan Anak Yatim" setiap bulan Ramadan, dan "Bakti Sosial" ke panti asuhan dan desa tertinggal. Program-program ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai empati secara langsung dan berkelanjutan.

Keterlibatan orang tua sangat mendukung proses internalisasi nilai-nilai empati. Hasil wawancara dengan beberapa orang tua menunjukkan bahwa mereka mendukung dan bahkan turut mendorong anak-anak mereka untuk berbagi dengan sesama. Beberapa orang tua melaporkan perubahan positif pada anak mereka di rumah, seperti lebih sering bertanya tentang kondisi tetangga yang kurang mampu dan inisiatif menyisihkan uang saku untuk disedekahkan.

Lingkungan sosial yang kondusif juga berperan penting. MIN 1 Bantul berada di lingkungan masyarakat yang masih kental dengan nilai-nilai gotong royong dan kepedulian sosial. Kondisi ini memudahkan siswa untuk mengobservasi dan meniru perilaku empati yang ditunjukkan oleh masyarakat sekitar. Adanya tokoh masyarakat dan lembaga sosial yang aktif juga memperkaya sumber belajar siswa tentang praktik kepedulian sosial.

Faktor Penghambat dan Solusinya

Meskipun menunjukkan hasil yang positif, terdapat beberapa faktor penghambat dalam pengembangan empati sosial. Faktor pertama adalah perbedaan latar belakang ekonomi siswa yang cukup beragam. Siswa dari keluarga mampu cenderung lebih mudah berbagi karena memiliki akses sumber daya yang lebih baik, sementara siswa dari keluarga kurang mampu kadang mengalami dilema ketika diminta berbagi padahal mereka sendiri memiliki keterbatasan. Guru mengatasi hal ini dengan menekankan bahwa berbagi tidak harus selalu berbentuk materi dalam jumlah besar, tetapi bisa berupa hal-hal sederhana seperti berbagi makanan, membantu teman yang kesulitan belajar, atau memberikan dukungan moral.

Pengaruh media sosial dan gaya hidup konsumtif juga menjadi tantangan. Beberapa siswa terpapar konten media sosial yang cenderung materialistis dan individualistis, yang bertentangan dengan nilai-nilai empati dan berbagi. Sekolah mengatasi ini dengan mengintegrasikan literasi media dalam pembelajaran, mengajak siswa untuk lebih selektif dalam menggunakan media sosial, dan memberikan contoh konten-konten positif tentang kepedulian sosial.

Keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi kendala. Materi zakat dan sedekah hanya memiliki alokasi waktu terbatas dalam kurikulum, sementara pengembangan karakter memerlukan proses yang panjang dan berkelanjutan. Solusinya adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai empati tidak hanya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi juga dalam mata pelajaran lain dan kegiatan ekstrakurikuler sehingga penguatan karakter dapat dilakukan secara konsisten.

Tantangan lain adalah dalam mengukur perkembangan empati sosial secara objektif. Empati merupakan aspek afektif yang tidak mudah diukur dengan instrumen konvensional. Guru mengatasi hal ini dengan melakukan penilaian autentik melalui observasi perilaku siswa dalam berbagai situasi, portofolio kegiatan sosial siswa, refleksi diri siswa, dan feedback dari orang tua

tentang perubahan perilaku siswa di rumah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, implementasi pembelajaran kontekstual materi zakat dan sedekah di MIN 1 Bantul dilakukan dengan mengintegrasikan tujuh komponen pembelajaran kontekstual dan melibatkan siswa dalam pengalaman langsung melalui program-program berbasis kepedulian sosial seperti "Jumat Berbagi", kunjungan ke lembaga amil zakat, dan interaksi langsung dengan mustahik.

Kedua, pembelajaran kontekstual efektif dalam mengembangkan karakter empati sosial siswa yang ditunjukkan dengan peningkatan kesadaran emosional terhadap kondisi orang lain, kemampuan perspektif sosial, dan perilaku prososial. Siswa tidak hanya memahami konsep zakat dan sedekah secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai kepedulian sosial dalam perilaku sehari-hari.

Ketiga, faktor pendukung pengembangan empati sosial meliputi komitmen guru, dukungan kebijakan sekolah, keterlibatan orang tua, dan lingkungan sosial yang kondusif. Sementara faktor penghambat meliputi perbedaan latar belakang ekonomi siswa, pengaruh media sosial dan gaya hidup konsumtif, keterbatasan waktu pembelajaran, dan tantangan dalam pengukuran perkembangan empati.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2020). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aziz, A., & Saihu. (2019). Interpretasi Humanistik Kebahasaan: Upaya Kontekstualisasi Kaidah Bahasa Arab. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 3(2), 299-314.
- Elias, M. J., & Arnold, H. (2006). *The Educator's Guide to Emotional Intelligence and Academic Achievement*. California: Corwin Press.
- Goleman, D. (2015). *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hamalik, O. (2017). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hoffman, M. L. (2000). *Empathy and Moral Development: Implications for Caring and Justice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. California: Corwin Press.
- Komalasari, K. (2019). *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Lickona, T. (2013). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: Sage Publications.
- Mulyasa, E. (2018). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich, M. (2016). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Qadir, A. (2019). Zakat dan Sedekah sebagai Instrumen Pemberdayaan Ekonomi Umat. *Al-Tijary: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 5(1), 45-62.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Developing Social Empathy Character Through Contextual Learning of Zakat and Sadaqah Material at MIN 1 Bantul

Tsaaniyatush Shoolihah Fauzan

- Saputra, A. D. (2021). Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 78-95.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories: An Educational Perspective*. Boston: Pearson Education.
- Sudrajat, A. (2018). Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 123-140.
- Suryabrata, S. (2016). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Trianto. (2015). *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wibowo, A. (2017). *Pendidikan Karakter di Sekolah: Konsep dan Praktik Implementasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zuchdi, D. (2015). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.